Pelatihan Literasi Digital Kader Posyandu untuk Pencegahan Stunting di Posyandu Bougenvil XIII Bulurokeng

Marsa[1], Herenal Daeng Toto[2]
[1)] Program Studi Kewirausahaan, Universitas Dipa Makassar
[2)] Program Studi Bisnis Digital, Universitas Dipa Makassar
e-mail: marshaarie@undipa.ac.id, renaldsinjai09@undipa.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang kompleks dan dipengaruhi berbagai faktor, sehingga membutuhkan strategi komunikasi risiko yang efektif dan berkelanjutan. Posyandu Bougenvil XIII Bulurokeng telah memiliki kanal media sosial, namun pemanfaatannya untuk edukasi stunting masih minim, dengan rata-rata jangkauan konten hanya sekitar 10 tayangan per unggahan dan tingkat interaksi rendah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat literasi digital kader Posyandu sebagai pengelola kampanye edukasi pencegahan stunting berbasis media sosial. Program dilaksanakan selama enam bulan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik, meliputi asesmen awal dan pemetaan kanal digital, pelatihan pengelolaan akun media sosial, pelatihan produksi konten, serta evaluasi pelaksanaan dan keberlanjutan program. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pada empat aspek utama yaitu literasi digital kader, keterampilan produksi konten edukasi visual dan audiovisual, tata kelola pengelolaan media sosial melalui pembagian peran dan SOP, serta terbentuknya bank konten yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Kader yang semula memanfaatkan smartphone hanya untuk komunikasi sehari-hari kini mampu merancang, memproduksi, dan mendistribusikan pesan edukasi stunting secara lebih terencana dan mandiri. Kegiatan ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas digital kader perlu dipandang sebagai komponen pendukung, bukan satu-satunya faktor penentu perubahan perilaku masyarakat dalam pencegahan stunting. Keberlanjutan program bergantung pada konsistensi penerapan kalender publikasi, SOP, dan pemanfaatan bank konten yang telah dibangun.

Kata kunci: Literasi digital, Media sosial, Pencegahan stunting, Kader posyandu, Edukasi kesehatan

Abstract

Stunting is a complex public health issue influenced by various factors, necessitating effective and sustainable risk communication strategies. Although Posyandu Bougenvil XIII Bulurokeng already possesses social media channels, their utilization for stunting education remains minimal, characterized by an average reach of only about 10 views per post and low engagement rates. This community service initiative aims to strengthen the digital literacy of Posyandu cadres—who serve as managers of social media-based stunting prevention education campaigns. The program was implemented over six months using a participatory, practice-based approach, encompassing an initial assessment and digital channel mapping, training on social media account management and content production, and an evaluation of implementation and sustainability. Results indicate improvements in four key areas: cadre digital literacy; skills in producing visual and audiovisual educational content; social media management governance (through role allocation and Standard Operating Procedures); and the creation of a content bank for sustainable use. Cadres, who previously used smartphones solely for daily communication, are now capable of designing, producing, and distributing stunting education messages in a more planned and independent manner. This activity underscores that strengthening cadres' digital capacity should be viewed as a supporting component rather than the sole determinant of behavioral change regarding stunting prevention. Program sustainability hinges on the consistent application of publication calendars and SOPs, as well as the continued use of the established content bank.

Keywords*: Digital literacy, Social media, Stunting prevention, Posyandu cadres, Health education*

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang kompleks dan multifaktorial, dipengaruhi oleh kecukupan gizi, praktik pengasuhan, sanitasi, akses terhadap layanan, serta koordinasi program lintas sektor. Karena itu, perubahan perilaku keluarga kerap menjadi titik tumpu pencegahan, tetapi keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh mutu komunikasi risiko, dukungan lingkungan sekitar, dan konsistensi pesan kesehatan yang diterima warga. Studi kualitatif pada ibu di Jawa Tengah menunjukkan bahwa pengetahuan ibu, praktik pengasuhan, dan keterhubungan dengan program prioritas turut membentuk cara keluarga mengenali serta mengelola risiko stunting pada balita (1).

Dalam upaya komunikasi perubahan perilaku, pemanfaatan media edukasi digital baik visual, audio, maupun interaktif, semakin penting karena mudah diakses berulang, lebih menarik, dan cepat disebarluaskan melalui kanal yang sehari-hari digunakan masyarakat. Sejumlah bukti empiris memperlihatkan edukasi gizi berbasis video cenderung lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap dibanding media cetak, meskipun perubahan praktik tetap memerlukan pendampingan yang berkelanjutan (2). Temuan sejalan juga tampak pada intervensi "*blended*" untuk ibu remaja yang menegaskan bahwa intervensi tidak cukup berhenti pada penyampaian informasi, melainkan perlu membangun dukungan serta keterampilan pengasuhan (3). Selain itu, penguatan edukasi multidisiplin yang dipadukan dengan monitoring berbasis data sederhana berpotensi memperkuat identifikasi kebutuhan sasaran serta membantu perancangan strategi pencegahan stunting yang lebih tepat konteks di tingkat layanan komunitas (4).

Mitra kegiatan adalah Posyandu Bougenvil XIII Bulurokeng yang melayani wilayah Kelurahan Bulurokeng dengan sasaran utama ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Berdasarkan pendataan internal posyandu, jumlah kader aktif sebanyak 5 orang, dengan layanan posyandu yang berjalan rutin setiap bulan. Meskipun kegiatan layanan kesehatan dasar telah berjalan, edukasi pencegahan stunting di luar hari layanan masih terbatas dan belum dilakukan secara berkelanjutan.

Pada kondisi eksisting, kader telah menggunakan *smartphone* untuk komunikasi harian dan posyandu telah memiliki kanal media sosial. Akan tetapi, pemanfaatannya untuk edukasi stunting masih minim dan belum dikelola secara sistematis. Pengamatan awal menunjukkan bahwa rata-rata jangkauan konten edukasi yang pernah diunggah hanya sekitar 10 tayangan per unggahan, dengan interaksi yang sangat rendah. Situasi ini mengindikasikan pesan kesehatan belum menjangkau sasaran secara efektif, sehingga diperlukan penguatan kapasitas kader serta tata kelola kampanye digital melalui penyusunan kalender publikasi, peningkatan kualitas konten, dan pendampingan berkelanjutan agar komunikasi risiko stunting dapat berjalan konsisten dan terukur.

Di sisi lain, berbagai program menunjukkan bahwa penguatan kapasitas kader dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan layanan. Pelatihan kader untuk deteksi stunting di Rasau Jaya memperlihatkan peningkatan kapasitas melalui rangkaian pelatihan, penyegaran, sosialisasi, dan praktik (5). Meski demikian, penguatan kapasitas tidak cukup berhenti pada aspek pengetahuan klinis, penguatan kapasitas pembuatan dan pengelolaan konten juga terbukti efektif ketika dilakukan melalui pelatihan yang mencakup teori, praktik, dan pendampingan; misalnya pada konteks pengabdian berbasis Instagram yang menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap fitur dan pemanfaatan platform untuk tujuan program (6).

Selain faktor kapasitas individu, efektivitas program stunting juga sangat ditentukan oleh tata kelola dan sinergi kelembagaan. Kajian *governance* menegaskan bahwa fragmentasi institusi, kendala koordinasi, dan miskonsepsi budaya dapat menurunkan efektivitas layanan serta partisipasi masyarakat; karena itu diperlukan pergeseran dari pola kerja "paralel" menuju "kemitraan" lintas aktor, termasuk integrasi sistem rujukan dan komunikasi yang berakar pada komunitas (7). Penguatan tata kelola juga membutuhkan kejelasan alur kerja dan SOP lintas sektor agar layanan lebih selaras dan berkelanjutan (8). Dari perspektif sistem, pemodelan interaksi lingkungan dan intervensi kolaboratif memperlihatkan bahwa stunting perlu ditangani melalui pendekatan lintas sektor dengan skenario intervensi yang saling menguatkan (9). Pada level yang lebih makro, pendidikan ibu memiliki hubungan kuat dengan pertumbuhan anak, sehingga penguatan literasi keluarga perlu didukung strategi komunikasi yang tepat (10).

Bertolak dari kondisi tersebut, intervensi di Posyandu Bougenvil XIII Bulurokeng perlu diarahkan bukan hanya pada peningkatan pengetahuan tentang stunting, tetapi juga pada pemberdayaan kader sebagai pengelola kampanye digital: (1) pelatihan produksi konten edukasi berbasis visual dan

audiovisual, dan (2) optimalisasi media sosial sebagai jalur diseminasi pesan yang terjadwal. Praktik baik yang mengombinasikan literasi digital dan pengelolaan data komunitas menunjukkan bahwa digitalisasi dapat menjadi pintu masuk untuk memperkuat layanan dan komunikasi kesehatan (11). Selain itu, penguatan kemampuan produksi konten dan publikasi berbasis kebutuhan mitra dapat diadaptasi untuk kampanye kesehatan Posyandu agar pesan stunting lebih konsisten, menarik, dan menjangkau khalayak lebih luas (12).

Kegiatan ini selaras dengan SDG 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera) melalui penguatan edukasi promotif-preventif pencegahan stunting dan perluasan jangkauan informasi layanan bagi ibu hamil dan balita melalui konten digital yang dipublikasikan terjadwal. Program juga mendukung SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) melalui peningkatan keterampilan TIK kader Posyandu, pengelolaan publikasi, serta pembentukan bank konten berbasis cloud yang dilengkapi SOP agar materi edukasi dapat digunakan ulang secara berkelanjutan. Dari sisi IKU, kegiatan berkontribusi pada IKU 3 (dosen berkegiatan di luar kampus) dan IKU 5 (hasil kerja dosen dimanfaatkan masyarakat) melalui pendampingan dan pemanfaatan produk konten. Oleh karena itu, disusun kegiatan pengabdian masyarakat berjudul: **"Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Edukasi dalam Pencegahan Stunting di Posyandu Bougenvil XIII Bulurokeng".**

METODE

Program penguatan literasi digital kader posyandu melalui pelatihan konten edukasi media sosial ini disusun untuk menjawab kebutuhan Posyandu Bougenvil XIII Bulurokeng, yaitu masih terbatasnya pemanfaatan media digital dalam kampanye edukasi pencegahan stunting, rendahnya kapasitas kader dalam produksi dan pengelolaan konten edukasi, serta belum tersedianya sistem pengelolaan media sosial yang terstruktur dan berkelanjutan. Program ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan dengan pendekatan partisipatif, berbasis praktik, dan kontekstual, yang mengedepankan keterlibatan aktif kader sebagai subjek utama kegiatan. Perancangan program didasarkan pada hasil asesmen awal, diskusi dengan kader dan pengelola posyandu, serta analisis pemanfaatan kanal digital yang telah digunakan oleh masyarakat. Untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra, kegiatan yang akan dilakukan dirancang dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

Kegiatan Asesmen Awal dan Pemetaan Kanal Digital: 1) Melakukan pendataan profil mitra yang meliputi jumlah kader aktif, pembagian peran, jadwal layanan Posyandu, serta bentuk kegiatan edukasi yang telah berjalan. 2) Melakukan audit sederhana terhadap kanal digital yang aktif, seperti WhatsApp Group warga, Facebook Page, Instagram, serta kanal komunikasi tingkat RT/RW/kelurahan, termasuk pola posting dan jenis pesan yang telah disebarkan. 3) Melaksanakan asesmen kemampuan literasi digital kader, mencakup kemampuan mengelola akun, mengunggah konten, menulis caption edukatif, membuat postingan, serta pemahaman dasar keamanan digital. 4) Menetapkan target capaian program serta pembagian peran kader secara jelas, meliputi admin akun, editor konten, penjadwal publikasi, dokumentasi kegiatan, dan moderator interaks

Pelatihan Pengelolaan Akun Media Sosial : 1) Memberikan pelatihan tata kelola akun media sosial, meliputi struktur pengelola (admin), aturan posting, format pesan, serta sistem pengarsipan konten. 2) Memberikan pelatihan publikasi dasar, seperti mengunggah foto dan video, membuat postingan edukatif, menyusun album kegiatan, serta penulisan caption yang komunikatif. 3) Melaksanakan praktik langsung, di mana setiap kader membuat minimal 1-2 postingan edukasi dan melakukan simulasi penyebaran melalui WhatsApp Group dan/atau Instagram.

Pelatihan Produksi Konten: 1) Memberikan pelatihan penggunaan aplikasi Canva, meliputi pemilihan template, konsistensi identitas visual Posyandu, serta pembuatan poster satu halaman. 2) Memberikan pelatihan penulisan naskah mikro, mencakup pembuatan judul yang kuat, poin pesan singkat, serta ajakan tindakan yang jelas. 3) Memberikan pelatihan pembuatan video edukatif menggunakan CapCut, meliputi teknik pemotongan video, penambahan teks, subtitle, penggunaan musik yang sesuai, serta durasi efektif. 4) Melaksanakan praktik produksi, di mana setiap kader menghasilkan minimal 1 poster dan 1 video pendek dengan tema pencegahan stunting.

Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program: 1) Bersedia menjadi mitra dalam kegiatan penguatan kampanye digital pencegahan stunting di Posyandu Bougenvil XIII Bulurokeng. 2) Menyediakan waktu kader sesuai dengan jadwal pelatihan dan pendampingan, serta memfasilitasi tempat kegiatan apabila dilaksanakan secara luring. 3) Menunjuk admin akun media sosial dan memastikan keberlanjutan pengelolaan kanal digital setelah program selesai. 4) Terlibat aktif dalam

proses produksi konten, uji coba publikasi, serta penyempurnaan bank konten dan SOP pengelolaan media sosial. 5) Bersedia mengikuti proses monitoring dan evaluasi secara berkala selama program berlangsung.

Evaluasi Pelaksanaan Program dan Keberlanjutan: 1) Evaluasi dilakukan melalui perbandingan kondisi awal (baseline) dan akhir program, meliputi peningkatan kemampuan kader dalam mengelola media sosial, kualitas konten, serta konsistensi publikasi. 2) Monitoring rutin dilakukan terhadap aktivitas media sosial, termasuk jumlah posting, jangkauan (reach), keterlibatan (like, komentar, share), serta respons masyarakat yang dicatat dalam rekap sederhana. 3) Keberlanjutan program dijaga melalui penerapan kalender konten bulanan, SOP pengelolaan media sosial, serta pemanfaatan bank konten yang dapat digunakan ulang dan diperbarui. 4) Pengembangan program lanjutan didorong melalui inisiatif seperti "kelas ibu digital", pengingat imunisasi, serta pengembangan konten berbasis testimoni dan praktik baik keluarga dalam pencegahan stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Edukasi dalam Pencegahan Stunting di Posyandu Bougenvil XIII Bulurokeng" dilaksanakan sebagai upaya penguatan kapasitas kader Posyandu dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi edukasi kesehatan. Kegiatan ini dirancang berdasarkan hasil identifikasi permasalahan mitra yang menunjukkan bahwa penyampaian edukasi pencegahan stunting sebelumnya masih cenderung konvensional, belum terdokumentasi secara sistematis, kontinuitas publikasi belum terjaga, serta pemanfaatan media sosial dan WhatsApp sebagai saluran edukasi belum optimal. Selain itu, mitra belum memiliki bank konten dan standar operasional prosedur (SOP) pengelolaan media sosial.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik. Kader tidak hanya ditempatkan sebagai penerima materi, tetapi dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi kebutuhan, pengelolaan akun, penyusunan pesan edukasi, produksi konten visual dan audiovisual, simulasi publikasi, serta evaluasi hasil kegiatan. Pendekatan tersebut sesuai dengan rancangan program yang menempatkan kader sebagai subjek utama penguatan literasi digital dan pengelolaan kampanye edukasi pencegahan stunting.

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan kegiatan memperlihatkan perkembangan positif pada aspek pengetahuan, keterampilan teknis, kemampuan memproduksi konten, serta pemahaman kader dalam mengelola media sosial sebagai sarana edukasi. Perkembangan tersebut juga tampak dari meningkatnya keterlibatan kader selama proses pelatihan dan pendampingan, serta munculnya kemampuan menghasilkan konten edukasi yang dapat difungsikan sebagai media komunikasi kepada masyarakat.

Peningkatan Literasi Digital Kader

Hasil kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman kader terkait pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung edukasi Posyandu. Sebelum kegiatan berlangsung, penggunaan smartphone dan media sosial oleh kader lebih banyak terbatas pada komunikasi sehari-hari, sementara pemanfaatannya sebagai instrumen komunikasi kesehatan belum dijalankan secara terstruktur.

Setelah mengikuti pelatihan, kader mulai memahami bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana menyebarkan dokumentasi kegiatan, melainkan dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi yang memungkinkan informasi kesehatan tersampaikan secara lebih cepat, berulang, menarik, dan mudah dijangkau masyarakat. Perubahan pemahaman ini penting mengingat salah satu tujuan program adalah meningkatkan literasi digital kader dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi pencegahan stunting.

Peningkatan literasi digital juga tampak dari kecakapan kader dalam menjalankan sejumlah aktivitas teknis, seperti mengunggah materi, menyusun caption, membuat postingan edukatif, mengelola dokumentasi, dan memahami alur publikasi konten. Praktik langsung memberi ruang bagi kader untuk menerapkan materi yang diperoleh, sehingga proses belajar tidak berhenti pada tataran pemahaman konseptual semata.

Peningkatan Keterampilan Produksi Konten Edukasi

Unsur penting lain dalam kegiatan ini adalah meningkatnya keterampilan kader dalam memproduksi konten digital. Pelatihan difokuskan pada penggunaan aplikasi Canva untuk membuat poster dan infografis, serta CapCut untuk memproduksi video pendek edukatif. Materi pelatihan turut

mencakup cara menyusun judul, pesan utama, caption, dan ajakan bertindak yang sederhana serta mudah dipahami masyarakat.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kader mampu menjalani tahapan produksi konten secara runtut mulai dari menentukan topik, merumuskan pesan utama, memilih elemen visual, melakukan penyuntingan sederhana, hingga menyiapkan konten untuk dipublikasikan. Kemampuan ini merupakan capaian positif jika dibandingkan dengan kondisi awal, ketika produksi konten belum berjalan sistematis dan masih bergantung pada inisiatif perorangan.

Konten yang dihasilkan diarahkan pada tema-tema terkait pencegahan stunting sehingga relevan dengan kebutuhan masyarakat sasaran Posyandu, khususnya ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga yang memiliki balita. Dengan begitu, pelatihan ini tidak sekadar menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kemampuan kader mengubah informasi kesehatan menjadi pesan komunikasi yang lebih ringkas, visual, dan mudah diterima.

Peningkatan Kemampuan Pengelolaan Media Sosial

Sebelum kegiatan berlangsung, akun media sosial Posyandu sudah ada, namun pemanfaatannya untuk edukasi stunting masih minim. Proposal mencatat bahwa jangkauan rata-rata konten edukasi sebelumnya hanya sekitar 10 tayangan per unggahan, dengan tingkat interaksi yang masih rendah. Kondisi ini menegaskan bahwa keberadaan akun media sosial saja belum tentu menghasilkan komunikasi edukasi yang efektif.

Melalui pelatihan dan pendampingan, kader memperoleh pemahaman mengenai pentingnya mengelola akun secara terencana. Pengelolaan media tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas mengunggah informasi, melainkan mencakup perencanaan topik, pembuatan konten, penyusunan caption, penjadwalan publikasi, dokumentasi, hingga pengarsipan materi.

Perubahan ini menjadi salah satu capaian strategis kegiatan, sebab keberlanjutan komunikasi digital sangat bergantung pada adanya pembagian peran dan sistem kerja yang jelas. Dalam program ini, pembagian peran mencakup antara lain fungsi admin akun, editor konten, penjadwal publikasi, dokumentasi kegiatan, dan moderator interaksi.

Terbentuknya Bahan Konten dan Sistem Pengelolaan Konten

Kegiatan ini juga menghasilkan kemajuan pada ketersediaan bahan edukasi. Sebelum program berjalan, mitra belum memiliki bank konten berupa template desain, caption, infografik, dan video pendek yang dapat dipakai berulang kali.

Melalui pelatihan dan praktik, kader mulai memiliki bahan konten yang bisa dikembangkan dan dipakai kembali untuk kebutuhan publikasi Posyandu. Ketersediaan bahan ini memberi manfaat praktis karena kader tidak perlu selalu memulai proses produksi dari nol setiap kali hendak menyampaikan informasi edukasi.

Selain itu, penyusunan kalender publikasi dan SOP menjadi landasan bagi pengelolaan media sosial yang lebih sistematis. Kalender publikasi berperan sebagai alat perencanaan, sementara SOP memberikan pedoman terkait alur pembuatan, validasi, publikasi, dan pengarsipan konten. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak hanya berwujud produk digital, tetapi juga sistem kerja yang menopang keberlanjutan program.

Respons dan Partisipasi Kader

Partisipasi kader sepanjang kegiatan menunjukkan respons yang positif. Keterlibatan mereka tampak dalam praktik penggunaan aplikasi, penyusunan materi, pembuatan konten, serta simulasi publikasi. Pendekatan berbasis praktik langsung memungkinkan kader belajar dari pengalaman, sehingga kendala teknis yang muncul selama pelatihan dapat segera didiskusikan dan diselesaikan bersama.

Respons positif ini menunjukkan bahwa model pelatihan yang memadukan penyampaian materi, demonstrasi, praktik, dan pendampingan sudah sesuai dengan kebutuhan mitra. Kader tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang pentingnya media digital, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menghasilkan produk konten

Perubahan Kondisi Mitra

Tabel 1. Perubahan Kondisi Mitra Sebelum dan Setelah Kegiatan

Aspek	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Kegiatan
Literasi digital kader	Pemanfaatan media digital belum diarahkan secara optimal untuk edukasi	Kader memahami fungsi media sosial sebagai media edukasi kesehatan

Produksi konten	Belum dilakukan secara sistematis	Kader mampu membuat konten visual dan video pendek
Pengelolaan media sosial	Belum terstruktur	Mulai diterapkan pembagian peran dan alur pengelolaan
Bahan edukasi	Belum tersedia bank konten	Tersedia bahan/template konten yang dapat dikembangkan dan digunakan kembali
Publikasi	Belum konsisten dan belum terjadwal	Mulai diarahkan menggunakan kalender publikasi
SOP media sosial	Belum tersedia	Mulai disusun sebagai pedoman pengelolaan
Kemandirian kader	Masih membutuhkan arahan dalam produksi dan publikasi	Kader menunjukkan kemampuan melakukan produksi dan publikasi secara lebih mandiri

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan telah memberikan dampak positif terhadap kapasitas internal Posyandu, khususnya dalam mengintegrasikan literasi digital dengan kegiatan edukasi pencegahan stunting.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan literasi digital kader menjadi salah satu unsur kunci dalam memperkuat peran Posyandu sebagai sumber informasi kesehatan berbasis komunitas. Persoalan yang dihadapi mitra pada awalnya bukan terletak pada minimnya akses perangkat digital, melainkan pada kesiapan sumber daya manusia dalam memanfaatkan perangkat dan kanal digital sebagai sarana komunikasi yang terencana.

Temuan ini selaras dengan gagasan literasi digital yang memandang kecakapan berteknologi bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan juga kemampuan mengakses, menilai, dan menghasilkan informasi secara efektif. Dalam konteks Posyandu, kapasitas menghasilkan informasi menjadi krusial sebab kader berada paling dekat dengan masyarakat sasaran dan memahami betul kebutuhan komunikasi di level komunitas.

Pemanfaatan konten visual dan audiovisual dalam kegiatan ini pun sangat relevan dengan karakter komunikasi kesehatan di ranah digital. Materi seputar pencegahan stunting umumnya memuat konsep gizi, pola asuh, kebersihan, tumbuh kembang anak, dan perilaku pencegahan yang perlu disampaikan secara sederhana. Karena itu, infografik, poster, dan video pendek berperan membantu mengemas pesan agar lebih ringkas dan mudah dicerna.

Proposal kegiatan juga memandang media sosial sebagai bagian dari ekosistem komunikasi kesehatan yang memungkinkan penyebaran informasi berlangsung cepat, berulang, dan interaktif. Hasil kegiatan memperkuat pandangan tersebut: setelah kader memiliki keterampilan memproduksi dan mengelola konten, media sosial dapat difungsikan lebih terarah sebagai kanal edukasi Posyandu.

Meski demikian, peningkatan kemampuan kader tidak serta-merta menjamin perubahan perilaku masyarakat dalam pencegahan stunting. Perubahan perilaku merupakan proses panjang yang menuntut konsistensi pesan, pendampingan berkelanjutan, penguatan lingkungan, serta keterlibatan berbagai pihak. Dengan demikian, capaian utama kegiatan ini lebih tepat dimaknai sebagai penguatan kapasitas dan sistem komunikasi edukasi Posyandu—fondasi bagi perluasan jangkauan dan efektivitas edukasi pencegahan stunting ke depan.

Dari sudut pandang pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini memperlihatkan pergeseran dari pola komunikasi satu arah menjadi keterlibatan aktif kader sebagai produsen informasi. Kader kini tidak sekadar menyalurkan informasi yang sudah tersedia, tetapi mulai mampu merancang, memproduksi, dan mendistribusikan pesan sesuai konteks lokal. Hal ini penting bagi keberlanjutan program, karena keberhasilannya tidak hanya bergantung pada intervensi tim pengabdian selama pelaksanaan, melainkan juga pada kesanggupan mitra melanjutkan praktik tersebut setelah pendampingan berakhir.

Aspek tata kelola turut menjadi faktor penting. Penyusunan SOP dan kalender publikasi memberi struktur kerja yang mengurangi ketergantungan pada individu tertentu, sehingga aktivitas komunikasi digital dapat terintegrasi ke dalam kegiatan rutin Posyandu.

Secara umum, hasil kegiatan memperlihatkan bahwa kombinasi pelatihan literasi digital, praktik produksi konten, pengelolaan media sosial, penyusunan sistem publikasi, dan pendampingan mampu mendorong perubahan positif pada kapasitas kader Posyandu Bougenvil XIII Bulurokeng. Capaian ini sekaligus menegaskan bahwa digitalisasi edukasi di tingkat komunitas perlu diarahkan bukan semata pada pemanfaatan teknologi, melainkan pada pembangunan kapasitas manusia dan sistem pengelolaan yang memungkinkan teknologi tersebut digunakan secara konsisten dan berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Kendala Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ditopang oleh beberapa faktor pendukung, di antaranya komitmen mitra untuk terlibat dalam program, ketersediaan smartphone yang sudah lazim digunakan kader dalam komunikasi sehari-hari, serta keberadaan kanal media sosial milik Posyandu. Kondisi ini menjadi modal awal yang mempermudah proses adopsi teknologi.

Faktor pendukung lain adalah pendekatan pelatihan berbasis praktik, di mana materi yang disampaikan langsung diikuti latihan sehingga kader dapat menguji pemahaman dan memperoleh umpan balik selama proses belajar.

Sementara itu, kendala yang perlu diperhatikan bagi keberlanjutan program antara lain keterbatasan waktu kader, kesenjangan kemampuan digital antaranggota, serta tantangan menjaga konsistensi publikasi setelah kegiatan pengabdian berakhir. Oleh karena itu, keberlanjutan tidak cukup hanya bertumpu pada keterampilan individu, melainkan perlu diperkuat lewat pembagian tugas, kalender publikasi, SOP, dan bank konten yang telah disusun dalam program.

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program diupayakan melalui pengelolaan media sosial secara terjadwal, pemanfaatan bank konten, penerapan SOP, serta monitoring sederhana atas aktivitas media. Indikator monitoring dapat mencakup jumlah konten yang dipublikasikan, jangkauan, interaksi, dan respons masyarakat.

Melalui mekanisme tersebut, kegiatan pengabdian diharapkan tidak berhenti pada tahap pelatihan, melainkan berkembang menjadi sistem komunikasi kesehatan digital yang menjadi bagian dari aktivitas rutin Posyandu. Pengembangan lebih lanjut dapat diarahkan pada kelas ibu berbasis digital, pengingat jadwal imunisasi, serta konten berbasis pengalaman dan praktik baik keluarga dalam upaya pencegahan stunting.





Gambar 1 Dokumentasi kegiatan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Posyandu Bougenvil XIII Bulurokeng, dapat disimpulkan bahwa program pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi dalam pencegahan stunting memberikan hasil yang positif terhadap penguatan kapasitas kader Posyandu.

Pertama, kegiatan mampu meningkatkan pemahaman dan literasi digital kader dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi edukasi kesehatan. Kader memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai fungsi media digital, pengelolaan akun, penyusunan pesan edukatif, serta mekanisme publikasi informasi kepada masyarakat.

Kedua, kegiatan meningkatkan keterampilan praktis kader dalam memproduksi konten edukasi digital. Melalui pelatihan dan praktik penggunaan Canva dan CapCut, kader memperoleh kemampuan untuk menghasilkan materi visual dan audiovisual berupa poster, infografik, serta video pendek yang berkaitan dengan pencegahan stunting.

Ketiga, kegiatan memberikan perubahan positif pada aspek tata kelola media sosial Posyandu. Pengelolaan media mulai diarahkan melalui pembagian peran, perencanaan materi, kalender publikasi, pengarsipan, dan penyusunan SOP. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial tidak lagi hanya bersifat insidental, tetapi mulai dibangun sebagai bagian dari sistem komunikasi edukasi Posyandu.

Keempat, kegiatan menghasilkan fondasi bagi keberlanjutan komunikasi kesehatan berbasis digital. Ketersediaan bahan konten, peningkatan keterampilan kader, serta adanya sistem pengelolaan memberikan modal bagi mitra untuk melanjutkan publikasi edukasi setelah kegiatan pengabdian selesai.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan peningkatan pada aspek keterampilan teknis, tetapi juga mendorong terbentuknya kapasitas kelembagaan dalam mengelola komunikasi edukasi pencegahan stunting. Meskipun demikian, peningkatan kapasitas digital kader perlu dipandang sebagai salah satu komponen pendukung pencegahan stunting dan bukan sebagai satu-satunya faktor penentu perubahan perilaku atau status kesehatan masyarakat.

SARAN

Untuk pengembangan kegiatan berikutnya, evaluasi dapat diperluas dengan mengukur perubahan jangkauan dan engagement media sosial serta perubahan pengetahuan masyarakat sasaran secara lebih terstruktur. Dengan demikian, dampak program dapat diketahui tidak hanya pada tingkat kader sebagai pelaksana, tetapi juga pada masyarakat sebagai penerima manfaat.

Secara keseluruhan, keberlanjutan program sangat bergantung pada kemampuan Posyandu Bougenvil XIII Bulurokeng dalam menjadikan media digital sebagai bagian dari aktivitas edukasi rutin. Dengan mempertahankan keterampilan kader, sistem pengelolaan, dan mekanisme monitoring yang telah dibangun, hasil kegiatan memiliki peluang untuk terus memberikan manfaat bagi penguatan komunikasi pencegahan stunting di tingkat komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kader Posyandu Bougenvil XIII Bulurokeng. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan pihak Universitas Dipa Makassar yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ashar H, Rahfiludin MZ, Nugraheni SA, Tjandrarini DH, Murwani A, Supadmi S, et al. A qualitative study in Magelang Central Java Indonesia: Mothers' knowledge, parenting styles and national priority programs managing of stunting in toddlers. Social Sciences and Humanities Open. 2025;12(April).
2. Risya Ahriyasna, Erina Masri RY. View of Media Video dalam Peningkatan Perilaku Pemberian Makanan Bayi Dan Anak.pdf. Kesehatan Perintis. 2025;12(1):50–60.
3. Erfina E, Hariati S, Tawali S, Nurmaulid N, Safari K, McKenna L. Development and evaluation of blended interventions to prevent stunting in children of adolescent mothers: A mixed methods study. J Pediatr Nurs. 2025;85:697–705.
4. Lailan M, Azzawagama A, Muslih A, Zukhruf G, Sirnopati R. Dialogues in Health Integrating education-based interventions and machine learning for stunting prevention : A case study in East Lombok , Indonesia. 2026;8(November 2025).
5. Indriati M. Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting. Vol. 4, Jurnal Abdi Masada. 2023. p. 1–4.
6. Toto HD, Yulianadewi I, Nurdiana N, Marsha M, Yanti NV, Sail A. Pelatihan Bisnis Online untuk Meningkatkan Kemandirian Ekonomi di Asrama Putra Mahasiswa Sinjai. Jurnal Pengabdian Sosial. 2025;2(3):3291–6.
7. Supranoto, Sasmito L, Indriastuti S, Prayitno H, Sawir M. From parallel to partnership governance: Strengthening institutional synergy for stunting reduction in decentralized Indonesia. Social Sciences and Humanities Open. 2025;12(September).
8. Taofik MJ, Satispi E, Hadi M. Cultural governance and policy implementation in public health: Accelerating stunting reduction in East Lombok through social integration and institutional capacity. Social Sciences and Humanities Open. 2026;13(November 2025).
9. Astuti SJW, Suindyah Dwiningwarni S, Atmojo S. Modeling environmental interactions and collaborative interventions for childhood stunting: A case from Indonesia. Dialogues in Health. 2025;6(January).
10. Rao N, Dong S, Yang H, Bala M, Liu J. School education for mothers: How much is needed to promote child survival and health? Int J Educ Dev. 2025;118(June).
11. Maharani RP. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Pendataan Anak sehat dan Program Peningkatan Literasi Digital di Desa. 2025;02(01):156–9.
12. Yahya M, Arni A, Syukri S, Sabriani S, Mudiyawati A, Lutfiah AQ. Capacity building of 'Aisyiyah Makassar City Branch Leaders through citizen journalism training. Community Empowerment. 2025;10(3):363–72.